

**POTENSI DAN PENGEMBANGAN JENIS-JENIS TANAMAN ANGGREK DAN OBAT-OBATAN
DI JALUR WISATA LOOP-TRAIL CIKANIKI-CITALAHAB TAMAN NASIONAL
GUNUNG HALIMUN-SALAK**

ADITYA HANI*¹, TRI SULISTYATI WIDYANINGSIH¹, & RATNA ULI DAMAYANTI²

¹Balai Penelitian Teknologi Agroforestry Ciamis
Jl. Raya Ciamis-Banjar Km 4, Ciamis 46201

²Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan
Jl. Pakuan, Ciheleut, PO Box 105, Bogor 16144

*Email: adityahani@gmail.com

ABSTRACT

Halimun-Salak Mountain National Park (HSMNP) is one of the largest tropical rain forests in West Java which has a greatest biodiversity. The biodiversity types include ornamental and medicinal plants. Both of types are the Non-Timber Forest Products (NTFPs) with the potentiality to be economically developed. This research aimed to identify orchide species and medicinal plants in the HSMNP. This study was an initial step on ex situ conservation of forest plant species. Studies were conducted in the forest area between Cikaniki and Citalahab area in TNGHS, which the altitudes were between 1000 and 1900 m above sea level. Data collections were performed by exploration and identification of plants. Exploration results indicated the presence of 68 of orchid species and 14 species of medicinal plants. These species have mostly been used by the community around the forests for traditional medicinal purposes. Potency of ornamental and medicinal plants should be preserved and developed through ex situ conservation. These activities can be used as learning resources for the community with regard to cultivation techniques of orchids and medicinal plants.

Keywords: orchid, medicinal, Halimun-Salak National Park, ex situ, biodiversity.

INTISARI

Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis terluas di Jawa Barat yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Jenis keanekaragaman hayati tersebut di antaranya berupa tanaman hias dan tumbuhan obat-obatan. Kedua jenis tersebut merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berpotensi untuk dikembangkan secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis anggrek dan tumbuhan obat-obatan di kawasan TNGHS. Penelitian ini merupakan langkah awal upaya konservasi eksitu jenis-jenis tanaman hutan. Kajian dilakukan pada kawasan hutan TNGHS antara daerah Cikaniki dan Citalahab yang memiliki ketinggian 1.000-1.900 m dpl. Pengumpulan data dilakukan dengan cara eksplorasi dan identifikasi tanaman. Hasil eksplorasi menunjukkan adanya 68 jenis anggrek, sedangkan tumbuhan obat yang ditemukan sebanyak 14 jenis tumbuhan serta telah dimanfaatkan oleh masyarakat hutan untuk keperluan pengobatan secara tradisional. Potensi tanaman hias dan obat-obatan yang terdapat di TNGHS perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui konservasi eksitu. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat mengenai teknik budidaya tanaman anggrek dan obat.

Kata kunci: anggrek, obat-obatan, Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, eksitu, keanekaragaman hayati.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan kawasan hutan hujan tropis terluas yang masih tersisa di Jawa Barat dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan TNGHS terletak di dalam 3 (tiga) kabupaten yaitu Bogor dan Sukabumi, Jawa Barat serta Lebak, Banten (Harada *et al.*, 2003; BTNGHS, 2011). Variasi ketinggian dari hutan hujan di TNGHS berkisar dari 500 m dpl sampai dengan 1.929 m dpl, yang berperan terhadap keanekaragaman flora, fauna, fungi, dan jasad renik (mikro-organisme) yang secara keseluruhan membentuk komponen keanekaragaman hayati. Potensi tersebut perlu dikembangkan dengan tetap berprinsip pada pemanfaatan yang lestari di antaranya melalui konservasi eksitu dengan cara koleksi dan budidaya. Permenhut No. 35 tahun 2007 menyatakan bahwa salah satu keanekaragaman hayati yang potensial untuk dikembangkan adalah tanaman hias berupa anggrek dan tumbuhan obat-obatan yang merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Indonesia memiliki 30.000 tanaman berbunga yang merupakan salah satu negara terbanyak jenisnya (Zuhud *et al.*, 1994), sedangkan kekayaan anggrek di Indonesia diperkirakan sekitar 5.000 jenis (Rukmana, 2000). Untuk tanaman obat, Radji (2005) menyatakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 1.000 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat. Berbagai jenis keanekaragaman hayati tersebut mempunyai potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk dikembangkan secara komersial.

Departemen Kehutanan (2012) menyebutkan bahwa penerimaan devisa dari ekspor tanaman hias (anggrek) hasil budidaya dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini ditunjukkan dari penerimaan devisa antara tahun 2007 sampai tahun 2010 menurun sebesar 66 %. Sementara itu, pemanfaatan obat-obat

tradisional yang bersumber dari tanaman semakin ditinggalkan. Utami dan Asmaliyah (2010) menyatakan bahwa pemanfaatan obat-obatan tradisional sejak tahun 1970-an mulai digantikan oleh obat-obatan kimia yang diproduksi secara modern hasil pabrikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian pemerintah maupun masyarakat terhadap kedua jenis HHBK tersebut masih dirasa kurang. Selain itu akibat deforestasi yang terus terjadi dikhawatirkan akan semakin mempercepat kepunahan berbagai jenis tanaman anggrek dan obat.

Kegiatan konservasi tanaman anggrek dan tumbuhan obat perlu segera dilakukan termasuk yang ada di TNGHS. Graudal *et al.* (1997) menyebutkan lima langkah dalam konservasi eksitu: (1) penetapan jenis tanaman prioritas, (2) pemetaan sebaran populasi, (3) pengumpulan materi genetik, (4) penyiapan lokasi penanaman, dan (5) pengembangan kebun persilangan. Selanjutnya, materi genetik yang dikoleksi dari areal asalnya tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan program pemuliaan (Cohen *et al.*, 1991). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman anggrek dan tumbuhan obat di TNGHS sebagai langkah awal konservasi eksitu, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat berguna bagi pemerintah, peneliti dan masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan upaya perlindungan plasma nutfah jenis anggrek dan tumbuhan obat.

BAHAN DAN METODE

Waktu, Lokasi Kajian, dan Metode Pengumpulan Data

Kajian ini dilakukan di TNGHS Seksi Konservasi Wilayah (SKW) III Sukabumi, Provinsi Jawa Barat pada bulan Januari-Februari 2006. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi tanaman anggrek dan tumbuhan obat di lokasi kawasan hutan antara

Cikaniki dan Citalahab pada jalur *loop trail* yang merupakan jalur wisata sepanjang 3,8 km. Jalur *loop trail* merupakan jalur khusus yang disediakan bagi pengunjung yang ingin menikmati perjalanan di hutan TNGHS. Jalur ini dipilih karena sebagai jalur wisata, maka keberadaan tanaman anggrek dan tumbuhan obat dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan spesimen di sepanjang jalur eksplorasi yang kemudian diidentifikasi dan dikemas untuk dibawa ke lokasi demplot sebagai koleksi. Peralatan yang digunakan untuk melakukan eksplorasi yaitu gunting stek, golok, kantung plastik, karung, dus karton, lakban, karet gelang, tali rafia, kertas label, dan pelepah pisang. Pendokumentasian dilakukan dengan cara pemotretan terhadap jenis tanaman anggrek dan obat menggunakan kamera. Penentuan jenis tanaman anggrek dan obat dilakukan dengan cara mencocokkan antara tanaman sampel dengan buku panduan tanaman anggrek dan obat terbitan JICA dan TNGHS tahun 2003 serta Buku Acuan Tumbuhan Obat Indonesia tahun 2003.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Cikaniki memiliki luas 4.225 ha yang secara administratif terletak di Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kawasan Cikaniki-Citalahab mempunyai topografi bergelombang, berbukit-bukit dan bergunung dengan ketinggian tempat berkisar \pm 1.000-1.900 m dpl (6 44,525' LS dan 106 31,951' BT). Jenis tanah di kawasan ini terdiri dari asosiasi latosol coklat, kekuning-kuningan, latosol coklat kemerahan dan latosol merah. Daerah ini beriklim B (1,5-3 bulan kering) menurut Schmidt dan Ferguson dengan perbandingan jumlah rata-rata bulan kering dan bulan basah (Q) adalah 24,7% di mana curah hujan rata-rata berkisar antara 4.000 mm sampai 6.000 mm/tahun. Bulan Oktober-April merupakan

musim penghujan dengan curah hujan berkisar antara 400-600 mm/bulan, sedangkan musim kemarau berlangsung bulan Mei-Agustus dengan curah hujan sekitar 200 mm/bulan. Suhu rata-rata bulanan terendah yaitu 21 C dan tertinggi 33 C, dengan kelembaban udara rata-rata 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tanaman Anggrek di Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Hasil eksplorasi di jalur Cikaniki-Citalahab menghasilkan 68 jenis tanaman anggrek yang tergolong dalam 29 marga serta terdiri dari 12 jenis anggrek tanah dan 56 jenis anggrek epifit sebagaimana tertera pada Tabel 1. Jumlah jenis tumbuhan anggrek yang ditemukan di sepanjang jalur *loop trail* masih lebih sedikit dibandingkan jumlah jenis tumbuhan anggrek secara keseluruhan di Taman Nasional Halimun Salak maupun di Jawa Barat. Berdasarkan data yang dimiliki TNGHS menyatakan bahwa jumlah anggrek yang ada sebanyak 258 jenis dari 74 marga, sedangkan tanaman anggrek di Jawa Barat melaporkan jumlah jenisnya mencapai 731 jenis dengan 231 jenis merupakan jenis endemik (Comber, 1990 dalam Puspitaningtyas, 2004). Hal ini mungkin disebabkan karena jalur *loop* merupakan jalur wisata sehingga mempunyai potensi gangguan yang sangat tinggi dari adanya kegiatan wisatawan.

Jenis anggrek yang ditemui di sepanjang jalur eksplorasi merupakan kekayaan flora TNGHS yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan dan berfungsi sebagai plasma nutfah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anggrek yang diperoleh termasuk jenis anggrek yang tidak dilindungi setelah dicocokkan dengan lampiran Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Jenis tumbuhan yang dilindungi apabila: a) mempunyai populasi yang kecil, b) adanya

penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam, dan c) daerah penyebaran yang terbatas (endemik). Jenis-jenis anggrek yang berpotensi untuk dikembangkan adalah jenis-jenis anggrek yang memiliki bunga dengan warna yang sangat indah sebagai induk persilangan (hibrida). Jenis-jenis anggrek yang ditemukan yang memiliki bunga cukup indah termasuk dalam genus *Dendrobium* sp, *Calanthe* sp, *Phalus* sp, *Coelogyne* sp, *Bulbophyllum* sp, *Epigeneium* sp, *Liparis* sp, dan *Eria* sp.

Anggrek merupakan tanaman hias yang mempunyai nilai estetika tinggi. Bentuk dan warna bunga serta karakteristik lainnya yang unik menjadikan daya tarik tersendiri sehingga banyak diminati oleh konsumen (Sabran *et al.*, 2003). Popularitas tanaman anggrek terus berlangsung bukan jenis yang hanya disukai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan pasar, maka upaya budidaya anggrek perlu dilakukan. Anggrek-anggrek alam ini memegang

Tabel 1. Daftar jenis anggrek yang dijumpai di *loop trail* Cikaniki-Citalahab, TNGHS

No	Jenis	Marga	Jenis anggrek
1	<i>Acriopsis</i> sp.	Acriopsis Reinw	Epifit
2	<i>Agrostophyllum elongatum</i>	Agrostophyllum Blume	Epifit
3	<i>Agrostophyllum</i> sp.	Agrostophyllum Blume	Epifit
4	<i>Agrostophyllum</i> sp.	Agrostophyllum Blume	Epifit
5	<i>Appendicula longa</i>	Appendicula Blume	Epifit
6	<i>Appendicula reflexa</i>	Appendicula Blume	Epifit
7	<i>Appendicula cornuta</i>	Appendicula Blume	Epifit
8	<i>Appendicula ramosa</i>	Appendicula Blume	Epifit
9	<i>Bulbophyllum allifolium</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
10	<i>Bulbophyllum angustifolium</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
11	<i>Bulbophyllum binnendijkii</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
12	<i>Bulbophyllum flavescens</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
13	<i>Bulbophyllum gibbosum</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
14	<i>Bulbophyllum lobbii</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
15	<i>Bulbophyllum macranthum</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
16	<i>Bulbophyllum triflorum</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
17	<i>Bulbophyllum violaceum</i>	Bulbophyllum Thou	Epifit
18	<i>Calanthe</i> sp.	Calanthe R.Br	Tanah
19	<i>Ceratostylis capitata</i>	Ceratostylis Blume	Epifit
20	<i>Ceratostylis graminea</i>	Ceratostylis Blume	Epifit
21	<i>Ceratostylis subulata</i>	Ceratostylis Blume	Epifit
22	<i>Cleisostoma javanicum</i>	Cleisostoma Blume	Epifit
23	<i>Coelogyne miniata</i>	Coelogyne Lindl	Epifit
24	<i>Coelogyne speciosa</i>	Coelogyne Lindl	Epifit
25	<i>Cryptostylis javanica</i>	Cryptostylis	Epifit
26	<i>Cymbidium ensifolium</i>	Cymbidium SW	Tanah
27	<i>Cystorchis javanica</i>	Cystorchis	Tanah
28	<i>Dendrobium acuminatissimum</i>	Dendrobium Sw.	Epifit
29	<i>Dendrobium aloifolium</i>	Dendrobium Sw.	Epifit
30	<i>Dendrobium concinnum</i>	Dendrobium Sw.	Epifit
31	<i>Dendrobium cornutum</i>	Dendrobium Sw.	Epifit
32	<i>Dendrobium hymenophyllum</i>	Dendrobium Sw.	Epifit
33	<i>Dendrochilum edentulum</i>	Dendrochilum	Epifit
34	<i>Dendrochilum gracile</i>	Dendrochilum	Epifit
35	<i>Epigeneium geminatum</i>	Epigeneium Gagnep	Epifit
36	<i>Epigeneium triflorum</i>	Epigeneium Gagnep	Epifit
37	<i>Eria discolor</i>	Eria Lindl	Epifit
38	<i>Eria iridifolia</i>	Eria Lindl	Epifit

Lanjutan Tabel 1

39	<i>Eria junghuhnii</i>	Eria Lindl	Epifit
40	<i>Eria multiflora</i>	Eria Lindl	Epifit
41	<i>Eria pachystachya</i>	Eria Lindl	Epifit
42	<i>Eria sp.</i>	Eria Lindl	Epifit
43	<i>Flickingeria angustifolia</i>	Flickingeria A.D.Hawkes	Epifit
44	<i>Flickingeria aureiloba</i>	Flickingeria A.D.Hawkes	Epifit
45	<i>Flickingeria fimbriata</i>	Flickingeria A.D.Hawkes	Epifit
46	<i>Flickingeria xantholeuca</i>	Flickingeria A.D.Hawkes	Epifit
47	<i>Hetaerietta sp</i>	Hetaeria Blume	Tanah
48	<i>Liparis compressa</i>	Liparis L.C.Rich	Epifit
49	<i>Liparis parviflora</i>	Liparis L.C.Rich	Epifit
50	<i>Micropera callosa</i>	Micropera Lindl	Epifit
51	<i>Malaxis koordersii</i>	Malaxis Soland.ex Sw.	Tanah
52	<i>Malaxis sp.</i>	Malaxis Soland.ex Sw.	Tanah
53	<i>Nephelaphyllum pulchrum</i>	Nephelaphyllum Blume	Tanah
54	<i>Oberonia sp.</i>	Oberonia Lindl	Epifit
55	<i>Phaius tankervilleae</i>	Phaius lour	Tanah
56	<i>Phaius sp.</i>	Phaius lour	Tanah
57	<i>Pholidota carnea</i>	Pholidota Lindl	Epifit
58	<i>Pholidota convallariae</i>	Pholidota Lindl	Epifit
59	<i>Pholidota ventricosa</i>	Pholidota Lindl	Epifit
60	<i>Pholidota sp.</i>	Pholidota Lindl	Epifit
61	<i>Pholidota sp.</i>	Pholidota Lindl	Epifit
62	<i>Phreatia laxiflora</i>	Phreatia Lindl	Epifit
63	<i>Plocoglottis acuminata</i>	Plocoglottis Blume	Tanah
64	<i>Plocoglottis javanica</i>	Plocoglottis Blume	Tanah
65	<i>Plocoglottis sp.</i>	Plocoglottis Blume	Tanah
66	<i>Podochilus serpyllifolius</i>	Podochilus Blume	Epifit
67	<i>Schoenorchis juncifolia</i>	Schoenorchis Blume	Epifit
68	<i>Trichotosia annulata</i>	Trichotosia Blume	Epifit

peranan penting sebagai induk persilangan (Sarwono, 2002). Perbanyakkan anggrek secara vegetatif pada tanaman yang akan dijadikan tanaman induk sangat penting dilakukan untuk mengatasi punahnya anggrek-anggrek spesies di Indonesia sebagai induk silangan (Henuhili, 2004).

Potensi Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Hasil eksplorasi tanaman obat menemukan 14 jenis tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat sekitar hutan sebagai obat pemakaian luar dan obat penyakit dalam sebagaimana tertera pada Tabel 2. Jumlah tumbuhan obat yang ditemukan di sepanjang jalur *loop trail* termasuk sedikit. Hal ini disebabkan pengamatan hanya mencakup areal yang sangat sempit dibandingkan dengan luasan keseluruhan TNGHS. Dibandingkan dengan jumlah

tumbuhan obat di daerah Trunyan, Bali mencapai 90 jenis tumbuhan dengan kategori 21 jenis obat sakit perut, 19 jenis obat batuk, 13 jenis obat kulit, 10 jenis obat sakit pegal linu dan 7 jenis obat sesak napas (Sudirga, 2012). Jenis tumbuhan obat yang termasuk ke dalam tumbuhan untuk pengobatan pasca melahirkan adalah jenis anis mata dan jawer kotok. Penggunaan tumbuhan untuk pengobatan pasca melahirkan banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Rahayu *et al.* (2006) menyebutkan bahwa penduduk di Pulau Wamonii memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan pasca persalinan dari jenis akar loiyale (*Cymbopogon citratus*), buah lasi daru (*Amomum compactum*), daun kapupu (*Crinum asiaticum*), dan hoinu (*Abelmoschus esculentus*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat mempunyai

banyak ragam jenis penyakit. Pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan paling tinggi umumnya dilakukan oleh masyarakat yang terisolir serta jauh dari jangkauan tenaga kesehatan (Rahayu *et al.*, 2006). Sementara itu, pada masyarakat perkotaan penggunaan tumbuhan obat secara langsung semakin menurun namun sebagian menggunakan dalam bentuk hasil olahan di pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tanaman obat di alam sebaiknya dapat dibudidayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan fungsional. Widjayanti (2004) menyatakan bahwa makanan fungsional adalah bahan makanan alami atau mengalami proses pengolahan mengandung satu atau lebih komponen pembentuk, yang mempunyai fungsi-fungsi fisiologis tertentu dan bermanfaat bagi kesehatan. Winarti dan Nurjanah (2005) menyatakan bahwa pangan fungsional mempunyai kemampuan untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit utama penyebab kematian, nantinya dapat disajikan dalam bentuk minuman kesehatan, jamu, minuman instan jus, sirup dan lain-lain.

Pengembangan Tanaman Anggrek dan Obat

Upaya untuk mempertahankan sumber daya genetik tanaman obat perlu dilakukan. Hal ini

disebabkan karena kemungkinan adanya gangguan dan perubahan yang terjadi secara alami di dalam hutan, sehingga keberadaan tanaman obat dapat berubah. Krisnawati dan Sabran (2004) menyatakan bahwa upaya konservasi dapat dilakukan secara eksitu dalam bentuk kebun koleksi, *visitor plot* dan pot-pot pemeliharaan. Konservasi secara eksitu dapat dilakukan dengan cara membuat rumah kaca yang berfungsi sebagai rumah koleksi, adaptasi dan pengembangbiakan. Anggrek epifit umumnya lebih mudah beradaptasi dan tumbuh secara eksitu dibandingkan anggrek tanah. Oleh sebab itu, teknik pemindahan anggrek tanah dan pemeliharaannya perlu lebih dikembangkan agar tumbuh lebih baik, pengoleksian anggrek tanah dapat dilakukan dengan teknik putaran sehingga mengurangi tingkat kerusakan akar (Puspitaningtyas, 2002).

Radji (2005) menyatakan bahwa peranan bioteknologi seperti penggunaan teknik kultur jaringan, *in-vitro* propagasi, rekayasa genetika sangat berperan penting dalam kegiatan budidaya, multiplikasi serta rekayasa genetika khususnya dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan jenis tanaman obat dan anggrek. Penggunaan bioteknologi diharapkan akan meningkatkan keberhasilan dalam

Tabel 2. Daftar jenis tanaman obat yang dijumpai di *loop trail* Cikaniki-Citalahab, TNGHS

No.	Nama daerah	Jenis	Kegunaan
1	Amis mata	<i>Ficus montana</i>	Obat sehabis melahirkan
2	Caiang	<i>Schimatoglotiris tupestris</i>	Obat penurun panas
3	Ela kecil	<i>Apinia scabra</i>	Buahnya untuk obat batuk
4	Jawer kotok	<i>Coleus sp</i>	Obat sehabis melahirkan
5	Ki Cantung	<i>Goniothalamus macrophyllus</i>	Obat sakit pinggang dan obat kuat
6	Ki Urat	<i>Plantago major</i>	Obat panas dalam, luka, sariawan
7	Keras Tulang	<i>Chloranthus officinalis</i>	Obat sakit pinggang dan obat kuat
8	Mentiris	Nama latin belum teridentifikasi	Obat panas dalam
9	Pacar Tere	<i>Impatiens javensis</i>	Obat kutu air dan gatal pada khaki
10	Pacing	<i>Costus speciosus</i>	Obat tipus
11	Panggung cucu	Nama latin belum teridentifikasi	Obat batuk
12	Reundeu	<i>Staurogyne elongat</i>	Obat kencing batu
13	Tabat Barito	<i>Ficus deltoidea</i>	Obat sakit pinggang dan obat kuat
14	Tangkur Gunung	<i>Lophaterum gracile</i>	Obat sakit pinggang dan obat kuat

upaya perbanyak serta meningkatkan adaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru. Selain itu perlu diteliti kandungan-kandungan yang bermanfaat dari tanaman anggrek dan obat, karena hingga saat ini sumber alam nabati masih tetap merupakan sumber bahan kimia baru yang tidak terbatas, baik senyawa isolat murni yang dipakai langsung maupun melalui derivatisasi menjadi senyawa bioaktif turunan yang lebih baik, lebih potensial dan/atau lebih aman (Sinambela, 2002 dalam Krisnawati dan Sabran, 2004).

KESIMPULAN

Jalur wisata *loop trail* Cikaniki-Citalahab di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak ditumbuhi sekitar 68 jenis anggrek yang terdiri dari 57 jenis anggrek epifit dan 11 jenis anggrek tanah. Jumlah tumbuhan obat yang ditemukan sejumlah 14 jenis yang biasa digunakan oleh masyarakat hutan untuk pengobatan secara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang : Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Jakarta.
- BCP-JICA, TNGH, & YEH. 2003. Panduan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun : Kampung Ciptarasa. BTNGH, Sukabumi.
- BTNGHS. 2011. *Overview* Taman Nasional Gunung Halimun Salak. <http://www.tnhalimun.go.id/static/overview.html>. Diakses 4 November 2014.
- Cohen JI, Williams JT, Pluncknett DL & Shands H. 1991. Ex-situ conservation of plant genetic resources : Global development and enviromental concern. *Science* **253**, 866-872.
- Departemen Kehutanan. 2012. Statistik Kehutanan Tahun 2011. Jakarta.
- Graudal L, Kjaer E, Thomsen A, & Larsen AB. 1997. Planning National Programmes for Conservation of Forest Genetic Resources. Technical Note No. 48. December 1997. Danida Forest Seed Centre, Denmark.
- Harada K, Widada AJ, Arief, Kobayashi H, Okayama T, Sakaguchi N, & Ozawa S. 2003. Taman Nasional Gunung Halimun “Menyingkap Kabut Gunung Halimun”. JICA-P2B LIPI-TNGH Dirjen PHKA, Sukabumi.
- Henuhili V. 2004. Pemuliaan tanaman sebagai suatu usaha peningkatan potensi tanaman anggrek di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian MIPA*. F-MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Krisnawati A & Sabran M. 2004. Pengelolaan sumber daya genetik tanaman obat spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah* **12** (1), 16-23.
- Puspitaningtyas. 2004. Studi keragaman anggrek di Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. *Biodiversitas* **6**(2), 103-107.
- Puspitaningtyas, DM. 2002. Eksplorasi dan inventarisasi anggrek di Kawasan Kebun Raya Bukit Sari, Jambi. *BioSMART* **4**(2), 55-59.
- Radji M. 2005. Peranan bioteknologi dan mikroba edofit dalam pengembangan obat herbal. Review artikel. *Majalah Ilmu Kefarmasian* **2**(3), 113-126.
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, & Prawiroatmodjo S. 2006. Pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal di Pulau Wamonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* **7**(3), 245-250.
- Rukmana R. 2000. *Budidaya Anggrek Bulan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sabran M, Krisnawati A, Galingging YR, & Firmansyah MA. Eksplorasi tanaman anggrek di Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah* **9**(1), 1-6.
- Sarwono B. 2002. *Mengenal dan Membuat Anggrek Hibrida*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sudirga SK. 2012. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Bumi Lestari* **12**, 7-18.
- Utami S & Asmaliyah. 2010. Potensi pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Tekno Hutan Tanaman* **3**(2), 1-29.
- Widjayanti E. 2004. Potensi dan prospek pangan fungsional indogenous Indonesia. *Seminar Nasional Pangan Fungsional Indigenou Indonesia; Potensi, Regulasi Kemanan, Efikasi dan Peluang Pasar*. 6-7 Oktober 2004, Bandung.

Winarti C & Nurdjanah N. 2005. Peluang tanaman rempah dan obat sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian* **24(2)**, 47-55.

Zuhud EAM, Siswoyo, Hikmat A, Sandra E, & Adhiyanto E. 2003. *Buku Acuan Tumbuhan Obat Indonesia*. Fakultas Kehutanan IPB dan Yayasan Sarana Wanajaya, Jakarta.